

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wasilah adalah serapan kata dari Bahasa Arab yang artinya hubungan, ikatan ataupun pertalian. Maka wasilah dapat dipahami sebagai segala hal atau hubungan yang diperintahkan agar seseorang dapat mendekat kepada Allah SWT melalui amal shaleh dan ibadah.³ Dalam penelitian ini, istilah wasilah yang digunakan oleh jamaah Kecamatan Pasar Rebo dengan melakukan kegiatan salat subuh secara gabungan yang bertujuan untuk mengikat dan menjaga tali silaturahmi masyarakat Kecamatan Pasar Rebo.

Kegiatan Wasilah Subuh Gabungan di Kecamatan Pasar Rebo dilaksanakan pada hari sabtu pada setiap minggunya. Kegiatan ini diawali dengan melakukan Salat Subuh Gabungan, setelahnya diisi dengan salawat bersama dengan tujuan salawat sebagai jalan menuju Allah SWT dengan membangun adab dan cinta Nabi dalam perilaku sehari-hari sebagai bentuk cinta dan keteladanan.⁴ Setelah salawat dilakukan maka selanjutnya waktu diisi dengan ceramah ataupun kajian oleh ustaz yang bertugas sesuai jadwalnya karena setiap Subuh Gabungan sudah dibuatkan jadwal selama hampir setahun siapa yang bertugas dan di masjid mana kegiatan akan dilakukan.

³ Farihatin Mulyati, "Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 Dan Surah Al-Isra Ayat 57" 14, no. 25 (2016): 66.

⁴ Zetty Azizatun Ni'mah, "Selawat Nabi in the Construction of Local Sufis and Revivalists in Indonesia," *Didaktika Religia* (2020), hlm 323.

Fenomena Wasilah Subuh Gabungan di Kecamatan Pasar Rebo adalah contoh revitalisasi kegiatan keagamaan yang muncul dari inisiatif komunitas dan pengurus dewan kemakmuran masjid di tingkat lokal. Kegiatan ini berangkat dari kesadaran bersama untuk mengembalikan masjid sebagai pusat aktivitas rohani dan sosial bagi umat, karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan terpengaruh banyak oleh arus urbanisasi seperti terpengaruhnya waktu tidur, jam bekerja yang dapat dimulai dari malam hingga pagi hari, jarak rumah ke masjid yang terbilang cukup jauh, oleh karena itu mereka biasanya cukup melakukan ritual ibadahnya sendirian di rumah. Begitu juga dengan pola interaksi mereka dengan lingkungan sekitar karena runtutan kegiatan yang melelahkan menjadikan mereka cenderung lebih individualistik dan anonim dengan interaksi sosial bersama warga sekitarnya.⁵

Fenomena ini mencerminkan adanya perubahan peran masjid di tengah masyarakat perkotaan, karena masjid dalam sejarahnya sejak zaman Nabi Muhammad SAW tidak hanya sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah ritual umat muslim melainkan juga memiliki fungsi lain yaitu fungsi sosial seperti untuk pendidikan, ekonomi, dan politik.⁶ Dengan demikian, fungsi masjid sejatinya tidak hanya sebagai tempat ritual beribadah namun juga menjadi ruang publik keagamaan yaitu sebuah

⁵ Solu Nor Amaya, Altharik Mubarak, and Reza Mauldy Raharja, "Dampak Urbanisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Kota," *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 116–26.

⁶ Miftakhul Fikri and Hajidah Fildzahun Nadhilah K, "Masjid Sebagai Ruang Representasi Publik: Kajian Tentang Praktik Sosial Dan Pemberdayaan Umat," *Jurnal Dakwah* 23, no. 1 (2022): 60.

tempat untuk masyarakat dapat berinteraksi dalam bingkai nilai spiritual dan moral Islam.

Namun dalam perkembangan di zaman masyarakat modern terutama di bagian perkotaan fungsi masjid mengalami penyempitan. Masjid hanya dipahami sebagai tempat ibadah ritual individual bukan lagi sebagai pusat pertemuan sosial dan ruang publik umat di mana nilai-nilai spiritual sering kali terpisah dari kehidupan sosial sehari-hari.

Masjid yang seharusnya menjadi ruang publik keagamaan kini kehilangan sebagian peran sosialnya sebagai pusat integrasi masyarakat. Jika pada era modern banyak masjid di kota hanya berfungsi sebagai tempat ibadah untuk ritual individual kegiatan seperti Wasilah Subuh Gabungan justru mengembalikan peran masjid sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual komunitas. Oleh karena itu penelitian ini akan membutuhkan data empiris yang menggambarkan bentuk ruang publik dalam kegiatan Wasilah Subuh Gabungan di Pasar Rebo, lalu melihat data tingkat keberagaman jamaah dari berbagai masjid, persepsi jamaah setelah kegiatan gabungan rutin sangat dibutuhkan untuk melihat apakah modal sosial dan ruang publik keagamaan benar-benar terbentuk.

Pelaksanaan kegiatan ini tidak dilakukan secara kebetulan melainkan tersusun dengan rapi melalui koordinasi antar DKM, pengurus majelis taklim, dan tokoh masyarakat setempat. Pengumuman tentang pelaksanaan biasanya disampaikan melalui mimbar khutbah Jumat di setiap masjid yang berfungsi sebagai media penyampaian informasi serta ajakan kepada masyarakat untuk hadir pada kegiatan

Subuh Gabungan selanjutnya. Kegiatan seperti Wasilah Subuh Gabungan dapat dipahami sebagai manifestasi ruang publik keagamaan karena melalui Wasilah subuh yang rutin jamaah terus-menerus melakukan interaksi yang dapat berpotensi membangun modal sosial yang berakar pada nilai kepercayaan (*trust*), norma timbal balik (*reciprocity*), dan jaringan sosial (*social networks*).

Penggunaan teori sebagai pisau analisis dalam penelitian ini menggunakan dua landasan teori utama yaitu teori ruang publik Jürgen Habermas dan teori modal sosial Robert D. Putnam. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya interaksi sosial, komunikasi, dan kepercayaan dalam membentuk kohesi masyarakat. *Public sphere* atau ruang publik pertama kali dikembangkan oleh Jürgen Habermas, seorang filsuf Jerman dalam bukunya *The Structural Transformation of the Public Sphere* 1989. Habermas mendefinisikan Ruang publik adalah ranah sosial antara negara dan masyarakat sipil yaitu tempat individu-individu berkumpul sebagai publik untuk membahas isu-isu kepentingan bersama secara rasional dan kritis. Ruang ini bukan milik negara tetapi juga bukan ranah yang sepenuhnya privat melainkan area perantara yang berfungsi untuk mengendalikan kekuasaan `melalui opini publik yang dibentuk melalui wacana.⁷

Dengan memanfaatkan teori ruang publik yang dikemukakan oleh Habermas, dapat menunjukkan bagaimana Wasilah Subuh Gabungan berperan sebagai platform untuk komunikasi sosial dan spiritual. Di mana anggota jamaah mengembangkan

⁷ Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, The MIT Press, 1989, <https://doi.org/10.4324/9780203020166-5>. 1-2

pendapat, kebersamaan, dan jaringan sosial, serta mengembalikan peran sosial masjid di tengah masyarakat urban yang semakin mengedepankan individualisme.

Sedangkan teori modal sosial yang dikembangkan Putnam melihat bahwa kekuatan masyarakat terletak pada tiga unsur yang saling berkaitan yaitu jaringan sosial (*social networks*), kepercayaan (*trust*), dan norma timbal balik (*reciprocity*) yang muncul dari hubungan antar individu.⁸ Wasilah Subuh Gabungan menjadi sarana terbentuknya modal sosial, karena melalui kegiatan bersama dan interaksi rutin, jamaah berpotensi membangun rasa saling percaya, norma timbal balik, dan jaringan sosial antar-masjid di wilayah Pasar Rebo.

Fenomena yang serupa tentang tempat ibadah yang dijadikan sebagai ruang publik juga ditemukan dalam beberapa agama lain. Dalam Kristen misalnya, Pemberdayaan Jemaat untuk Transformasi Sosial Keagamaan di Jemaat GMIT Nekaf Mese Naioni. Gereja sebagai lembaga spiritual juga memiliki peran penting dalam memberdayakan jemaatnya untuk menginspirasi dan meningkatkan kemampuan jemaatnya untuk berwirausaha.⁹

Selain itu dalam agama konghucu, kelenteng memiliki peran lain sebagai simbol plurarisme dan destinasi wisata di banyuwangi. Klenteng Hoo Tong Bio Sebagai

⁸ Robert D Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, Simon & Schuster (SIMON & SCHUSTER, 2000), <https://doi.org/10.4324/9781912282319>. 19

⁹ M M Djamil et al., "Seminar Social Churchpreneurship: Pemberdayaan Jemaat Untuk Transformasi Sosial Keagamaan Di Jemaat GMIT Nekaf Mese Naioni," *Jurnal Pengabdian ...* 6, no. 1 (2025): 913–20.

Simbol Pluralisme Agama dan Destinasi Wisata Sejarah di Banyuwangi.¹⁰ Kelenteng selain sebagai simbol dan tempat destinasi wisata ternyata juga memiliki peran lain seperti pada kelenteng Eng An Kiong Kota Malang yang melihatnya sebagai simbol toleransi antar umat beragama. Toleransi Keagamaan di Kelenteng Eng An Kiong Kota Malang terkenal istilah tri dharma dalam satu kelenteng tersebut yaitu digunakan untuk beribadah oleh 3 keagamaan yang berbeda oleh agama Budha Mahayana, Tao, dan Konghucu yang hidup rukun dan berdampingan.¹¹

Kemudian dari vihara menjelaskan peran sosial Vihara Dharma Bhakti dalam menjaga kerukunan umat beragama di Pulau Belakang Padang, selain melaksanakan kegiatan keagamaan dan pendidikan organisasi juga melaksanakan kegiatan sosial seperti, gotong royong, bakti sosial, dan penyuluhan kesehatan.¹² Dapat diambil kesimpulan bahwa fenomena tempat ibadah yang berfungsi sebagai ruang publik untuk kegiatan keagamaan tidak hanya terlihat dalam konteks Islam, tetapi juga ada pada agama lainnya. Gereja, vihara, kelenteng, dan berbagai tempat ibadah lainnya memiliki kemampuan yang sama untuk menjadi sarana interaksi sosial, pengembangan ekonomi, dan pembentukan solidaritas antar anggota komunitas ataupun dengan masyarakat sekitar.

¹⁰ Rizza Ananda, Jeany Salsa Bella, and Mahfud Mahfud, "Klenteng Hoo Tong Bio Sebagai Simbol Pluralisme Agama Dan Destinasi Wisata Sejarah Di Banyuwangi," *Jurnal Pusat Studi Pancasila Dan Kebijakan* 1, no. 2 (2025): 93–103.

¹¹ Bilqis Fahrul Nisa, "Toleransi Keagamaan Di Klenteng Eng An Kiong, Malang," *Jurnal Cakrawala Mandarin* 6, no. 2 (2022): 110.

¹² Depiyana Melin, Fitri Yanti, dan Doni Subrata, "Peran Sosial Vihara Dharma Bhakti Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Pulau Belakang Padang" 8, no. 1 (2023): 50–57.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat dilihat bahwa rumah ibadah agama lain selain berfungsi sebagai kegiatan ibadah juga dapat berfungsi sebagai ruang publik dimana peruntukannya dapat digunakan untuk kepentingan umum dan tidak terikat oleh lingkup keagamaan. Oleh karena itu kegiatan Wasilah Subuh Gabungan juga memiliki peran sosial yang penting sebagai ruang publik dalam konteks keagamaan. Di dalam kegiatan ini, para peserta tidak hanya berkumpul untuk menjalani ritual salat, tetapi juga saling berinteraksi secara langsung, berdiskusi tentang berbagai isu keagamaan dan sosial, serta saling bertukar pengalaman spiritual dan moral yang memperkaya arti kehidupan mereka. Aktivitas ini menghasilkan suasana keagamaan yang inklusif dan partisipatif, di mana setiap orang mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan pandangan, berbagi pengetahuan, dan memperkuat rasa persatuan dalam kerangka ukhuwah Islamiyah.

Belum banyak studi yang menghubungkan analisis ruang publik dengan modal sosial dalam konteks Wasilah Subuh Gabungan di kecamatan urban. Penelitian tentang masjid sebagai ruang publik umumnya berfokus pada fungsi sosial, pendidikan, ekonomi, dan dakwah masjid sebagai pusat aktivitas masyarakat. Sementara itu, penelitian mengenai modal sosial dalam konteks keagamaan lebih banyak menekankan pada peran institusi keagamaan dalam membangun norma timbal balik, kepercayaan, dan jaringan sosial masyarakat secara umum.

Namun demikian, masih terdapat kekosongan kajian yang secara khusus menjelaskan mekanisme bagaimana praktik keagamaan kolektif yang bersifat rutin dan terorganisir mampu membentuk ruang publik keagamaan sekaligus menghasilkan

modal sosial. Dengan kata lain hubungan antara ruang publik keagamaan dan pembentukan modal sosial belum banyak dijelaskan terutama dalam konteks kegiatan ibadah yang dilakukan secara berkala dan melibatkan jaringan antar masjid di wilayah perkotaan.

Selain itu, studi mengenai ruang publik yang merujuk pada tradisi pemikiran Barat masih jarang diaplikasikan secara empiris pada ruang publik keagamaan dalam konteks masyarakat Muslim urban di Indonesia. Demikian pula teori modal sosial masih jarang digunakan untuk menjelaskan secara spesifik bagaimana praktik ibadah gabungan yang bersifat lintas komunitas dapat membentuk jaringan sosial. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang mampu mengintegrasikan kedua perspektif tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini berupaya mengkaji kegiatan Wasilah Subuh Gabungan sebagai praktik keagamaan kolektif yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berpotensi menjadi ruang publik keagamaan yang memfasilitasi komunikasi sosial sekaligus menjadi mekanisme pembentukan modal sosial masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan menarik suatu rumusan masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Wasilah Subuh Gabungan membentuk ruang publik keagamaan di Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur?

2. Bagaimana kegiatan Wasilah Subuh Gabungan mendorong terbentuknya modal sosial masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah diatas sehingga dapat diketahui secara jelas tujuan disusunnya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis peran masjid dan jamaah dalam menjadikan kegiatan tersebut sebagai ruang publik keagamaan yang inklusif dan partisipatif.
2. Menjelaskan bagaimana Wasilah Subuh Gabungan berfungsi dalam membangun modal sosial, baik dalam bentuk jaringan sosial (*social network*), rasa saling percaya (*trust*), maupun norma-norma timbal balik (*Norms Reciprocity*).

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendalami peran kegiatan keagamaan kelompok khususnya Wasilah Subuh Gabungan dalam menciptakan ruang publik keagamaan serta membangun modal sosial di daerah perkotaan. Dengan pendekatan ruang publik dan teori modal sosial studi ini berpotensi untuk memperluas pemahaman akademis tentang bagaimana aktivitas keagamaan di masjid berkontribusi pada penguatan jaringan sosial, rasa saling percaya, serta nilai-nilai kebersamaan di tengah masyarakat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran baru terhadap pengembangan teori ruang publik keagamaan serta modal sosial dalam konteks masyarakat islam yang modern di Indonesia. Di mana masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat keagamaan tetapi juga sebagai pusat sosial yang mendorong solidaritas dan partisipasi warga.

2. Secara Praktis

a. Untuk Pengurus Masjid dan Panitia Wasilah Subuh Gabungan

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengembangkan program Wasilah Subuh Gabungan agar lebih terstruktur dan berkelanjutan. Penemuan studi ini diharapkan bisa membantu pengurus masjid mengenali bahwa kegiatan Subuh Gabungan tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah tetapi juga sebagai platform dakwah, ruang interaksi, serta sarana untuk membangun modal sosial. Dengan wawasan tersebut panitia dapat merancang acara yang lebih inklusif, seperti diskusi keagamaan, pelatihan bagi masyarakat, dan kegiatan sosial yang memperkuat ikatan antar jamaah di Kecamatan Pasar Rebo.

b. Untuk Pemerintah dan Lembaga Keagamaan

Hasil dari penelitian ini berpotensi memberikan panduan kebijakan bagi pemerintah setempat, Kementerian Agama, serta Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dalam pengembangan kegiatan masjid yang berbasis pada komunitas. Penelitian ini juga dapat membuktikan bahwa program seperti Wasilah Subuh Gabungan memiliki kemampuan besar dalam memperkuat kesatuan sosial,

moralitas publik, dan keikutsertaan masyarakat dalam sektor keagamaan. Dengan demikian pemerintah bisa menggunakan model kegiatan ini sebagai praktik terbaik dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan sosial di tingkat kecamatan.

c. Untuk Masyarakat Umum

Penelitian ini berfungsi untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai nilai penting dari mempromosikan kegiatan keagamaan kolektif sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial dan moralitas dalam publik. Dengan ikut serta dalam Wasilah Subuh Gabungan warga dapat lebih membangun rasa saling percaya, solidaritas, serta tanggung jawab kolektif terhadap komunitas sosial mereka. Selain itu kegiatan ini bisa menjadi sarana untuk memperkaya pengalaman spiritual warga kota yang sering terbagi oleh kesibukan sekaligus menyediakan ruang untuk meneguhkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.

d. Untuk kalangan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti, mahasiswa, dan akademisi yang ingin mendalami peran masjid, ruang publik keagamaan, serta modal sosial di masyarakat perkotaan. Penelitian ini memberikan peluang studi lebih lanjut yang mengeksplorasi transformasi fungsi masjid di konteks yang lebih modern.